

## Sayyid Thaali' Ahmad – Seorang Waqif Zindegi Teladan

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 03 September 2021 ( 1400 Hijriyah Syamsiyah/25 Muharram 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Beberapa hari lalu, seorang pemuda kita yang sangat baik, seorang Waqif Zindegi, Saudara Sayyid Thaali' Ahmad putra Sayyid Hasyim Akbar (سيد طالع أحمد ابن السيد سيد هاشم أكبر المحترم) telah syahid di Ghana Afrika. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Pada tanggal 23:24 Agustus pertengahan malam, setelah melakukan rekaman video di Northern Region Ghana, tim MTA berangkat menuju Kumasi. Dalam perjalanan, sekitar pukul 7:15, para perampok menghujani mobil tim dengan tembakan peluru yang menyebabkan dua dari tiga orang terluka yakni Saudara Sayyid Thaali' Ahmad dan Umar Faruq Sahib. Kemudian dibawa ke poliklinik untuk mendapatkan pengobatan medis, kemudian dibawa ke RS besar. Namun akhirnya setelah berlalu sekitar 4,5 jam, beliau wafat dalam perjalanan menuju RS. Mungkin saja di negeri-negeri lain ada staf MTA lain yang syahid, namun di UK sendiri ini adalah syahid pertama dan saya rasa beliau adalah syahid pertama diantara waqf e nou UK.

Sayyid Thaali' Ahmad adalah cucu dari pasangan Amatul Latif Begum Sahiba dan Sayyid Mir Muhammad Ahmad Sahib. Almarhum adalah cicit (garis ibu) dari Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra. Beliau juga cicit (garis ayah) dari Hadhrat Dr Mir Muhammad Ismail Sahib yakni anak dari cucu. Hadhrat Dr Mir Muhammad Ismail Sahib sendiri adalah adik Hadhrat Nusrat Jahan Begum (Istri Hz Masih Mauud as).<sup>1</sup> Dari itu berarti garis keturunan almarhum bersambung dengan Istri Hadhrat Masih Mauud as. Adapun jika dilihat dari sisi Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, berarti almarhum memiliki hubungan kekerabatan dengan Hadhrat Masih Mauud as dan Hadhrat Nusrat Jahan Begum Sahiba ra. Demikian pula, almarhum adalah menantu dari Mirza Ghulam Qadir Syahid Sahib. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah musiq. Seperti yang telah saya katakan, beliau adalah waqf e nou.

**Almarhum mendapatkan gelar dalam bidang biomedical sains. Juga menempuh jenjang master dalam bidang jurnalistik** (kewartawanan dan pemberitaan). Pada tahun 2013 beliau mewakafkan hidup. Setelah berkhidmat di berbagai kantor jemaat, akhirnya beliau ditugaskan di bidang

---

<sup>1</sup> Sayyid Thaali' Ahmad ialah seorang Sayyid, keturunan Nabi Muhammad (saw) melalui cucu beliau, Hadhrat Imam Hasan (ra). Sayyid Thaali' Ahmad putra Sayyid Hasyim Akbar Ahmad putra Sayyid Muhammad Ahmad putra Mir Muhammad Ismail putra Mir Nasir Nawab. Mir Nasir Nawab mempunyai putri Nusrat Jahan Begum, Mir Muhammad Ismail dan Mir Muhammad Ishaq. Nusrat Jahan Begum ialah istri Hadhrat Masih Mau'ud (as). Sumber referensi: <https://www.ahmadipedia.org/content/personality/348>. Ayah istri Sayyid Thaali' ialah Sahibzadah Mirza Ghulam Qadir putra Sahibzadah Mirza Majid Ahmad putra Hadhrat Mirza Bashir Ahmad M.A. (ra) putra Hadhrat Masih Mau'ud (as). Sahibzadah Mirza Ghulam Qadir disyahidkan [ditembak oleh penentang] pada 14 April 1999. Dzikh-e-khair atau kenangan baik Almarhum dikhotbahkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) pada khotbah Jumat tanggal 16 April 1999 dan 23 April 1999. Selanjutnya para Syuhada Ahmadiyah di berbagai masa dikhotbahkan hingga pertengahan Juli 1999. <https://www.ahmadipedia.org/content/personality/341>. <https://www.alislam.org/friday-sermon/1999-04-23.html>

Press media. Beliau juga sebelumnya biasa berkhidmat di jemaat local dimana beliau tinggal. Beliau pernah berkhidmat di badan Khuddamul Ahmadiyah Hartlepool dalam bidang tabligh, talim dan isyaat dan juga athfal. Pada tahun 2016 Almarhum ditugaskan secara penuh di MTA news. Sebelum itu Beliau juga pernah mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai kepala bagian editing dan tag editing di Review of Religions.

Beliau telah membuat berbagai documenter untuk MTA news dan sebelum ini beliau tengah mengerjakan 3 atau 4 dokumenter lainnya. Beliau juga yang menginisiasi Program mingguan yang mengemas kegiatan saya (Hudhur) yakni This Week With Hudhur (TWWH). Hingga akhir hayat beliau melakukan editing dan tugas tugas lainnya untuk program tersebut dengan penuh antusias. Program TWWH tersebut sangat dikenal oleh pemirsa MTA. Selain sebagai editor Tahir Magazine, beliau juga berkhidmat di bidang Isyaat Majelis Khuddamul Ahmadiyah. Beliau juga aktif menulis dalam bulletin Jemaat seperti Review of Religions dan Tariq Magazine. Beliau juga sering melakukan kunjungan ke berbagai negara ditugaskan oleh kantor Pers and Media, terkadang ikut menyertai saya atau tersendiri.

Untuk menyelesaikan tugasnya, tidak hanya untuk menyelesaikannya bahkan untuk menyampaikannya sesuai standar, almarhum memiliki gejolak semangat yang luar biasa. Untuk dapat meraihnya beliau tidak memperdulikan resiko bahaya apapun.

Dari peristiwa syahidnya beliau pun tampak kepada kita bagaimana beliau tidak memperdulikan resiko itu walau hanya sekejap. Yang beliau khawatirkan adalah bagaimana untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik baiknya dan tepat waktu. Untuk itu beliau memulai perjalanan pada saat peluang terjadinya bahaya tadi semakin besar.

**Muballig wilayah Tamale, Abu Bakar Ibrahim Sahib** menceritakan kronologi kejadian, "Pada pagi hari tanggal 23 Agustus, tim MTA mulai melakukan perjalanan menuju Slaga. Ketika melihat Thaali' Sahib mengepak barang-barang pribadi, saya berkata, 'Setelah check out dari hotel nanti, mohon tuan kembali lagi dari Slaga kemari dan menginap di sini (Tamale).'

Almarhum menjawab, 'Waktu tidak akan cukup, untuk itu saya akan langsung pulang ke Kumasi.'

Pak Muballig berkata kepada beliau, 'Sekembali dari Slaga nanti, sudah kemalaman, tidak baik melakukan safar di malam hari.'

Almarhum berkata, 'Baik, kita lihat nanti.' Almarhum juga mengatakan lebih lanjut, 'Nanti saya akan melanjutkan perjalanan lagi menuju Sierra Leon. Sementara waktu yang saya miliki tinggal 2 hari lagi dan masih banyak misi yang harus saya lakukan di Kumasi dan Akrah. Untuk itu saya harus pergi, bagaimanapun kita lihat nanti, jika tuan menghendaki demikian.'

Alhasil, ketika kembali, almarhum memutuskan untuk melanjutkan perjalanan pulang lalu berangkat untuk pulang menuju Tamale.

Pada pukul 6.45 Almarhum berkata kepada Umar Faruq Shab, 'Mari kita shalat dulu.' Lalu Umar Faruq Shab melaksanakan shalat magrib dan isya berjamaah.

Yang menjadi kekhawatiran almarhum adalah almarhum membawa files rekaman video dari Slaga dan juga rekaman di Tamale, jangan sampai rusak, untuk itu di dalam perjalanan itu juga diupayakan untuk mensave file-file video tersebut kedalam laptop. Itulah kegiatan yang beliau lakukan selama perjalanan. Beliau tidak suka jika waktu tersia-sia. Beliau juga mengkhawatirkan jangan sampai barang barang jemaat yang harganya sangat mahal, hilang."

Menurut laporan polisi, Ketika mobil MTA mendekati tikungan daerah Paha, para perampok mulai menembaki mobil mereka. Akibatnya dua orang dalam tim tersebut terluka, seperti yang disampaikan.

**Sopir mobil menuturkan**, "Ada sebuah mobil yang datang dari arah depan yang mengisyarahkan resiko bahaya, namun isyarah tersebut tidak dapat saya fahami. Ketika saya melihat perampok mulai

menghampiri, seketika lampu malam mobil tampak kepada kami, lalu saya membaca kalimah syahadat dengan suara tinggi, namun para perampok mulai menembaki kami. Sayyid Thaali' duduk di kursi bagian belakang. Ketika terdengar tembakan mereka mulai merasa bahwa mereka tengah diserang oleh para perampok.”

Umar Faruq Sahib menuturkan, “Ketika penembakan itu, bagian paha atas dekat pinggul saya terkena peluru, namun awalnya saya tidak merasa terkena peluru. Setelah menghujani peluru, tidak terdengar apa apa dari pihak perampok dan mereka diam untuk sesaat. Tidak lama kemudian, para perampok datang menghampiri dengan membawa lampu senter. Mereka menurunkan saya dan sopir dari mobil. Kami menyerahkan uang dan Hp yang ada pada kami. Mereka menawan dan membaringkan kami di atas jalan. Mereka memukulkan sesuatu ke kepala saya dengan keras dan membuat kepala saya mulai mengalirkan darah. Namun meskipun demikian, saya sangat mengkhawatirkan Thaali'. Bagaimanapun saat ini beliau tengah sakit, terkena peluru, kepala terluka, semoga Allah Ta'ala memberikan kesembuhan kepada beliau, doakan juga untuk mereka.”

Setelah itu Sopir, Abdurrahman dan Umar Faruq mengatakan: “Ini semua telah terjadi. Ketika para perampok kembali, kami menguatkan diri untuk berdiri dan mendekati mobil untuk melihat bagaimana kondisi Thaali'. Ternyata Thaali' pun terkena peluru pada bagian pinggang yang menancap pada bagian kiri dan mengakibatkan banyaknya aliran darah membasahi mobil. Menurut laporan medis, itulah yang mengakibatkan kewafatan beliau. Paska insiden, beliau dibawa ke klinik Bopec Poliklinik menggunakan bis yang tengah lewat. Beliau mendapatkan pengobatan ringan di klinik tersebut. Kemudian diputuskan untuk dibawa ke rumah sakit Tamale Ticing Hospital, namun akhirnya beliau wafat dalam perjalanan menuju RS. Ketika di RS Pihak medis menyatakan bahwa beliau telah wafat.”

Faruq Sahib menuturkan, “Dalam perjalanan menuju RS kepala Thaali' berada diatas paha saya. Beliau berkali kali bertanya kepada saya, 'Apakah Hudhur sudah mendapatkan kabar kejadian ini?' Beliau mengatakan untuk memohon doa kepada Hudhur.”

Faruq Shab menuturkan, “Insiden itu memberikan pengaruh yang besar bagi kami dan membuat kami diliputi kekhawatiran besar dan ketakutan. Ketika kami membawa almarhum ke RS, almarhum mengatakan bahwa beliau memasukkan laptop dan alat alat penting lainnya kebawah jok belakang yang aman tolong keluarkan barang barang tersebut. Almarhum menanyakan kepada saya perihal laptop, kamera, HP dll, apakah semuanya baik baik saja? Beliau mengkhawatirkan jangan sampai rekaman video rusak. Saya katakan kepada almarhum bahwa dengan karunia Allah Ta'ala semua barang baik baik saja. Yang beliau khawatirkan adalah barang barang dan asset jemaat. Beliau melindungi file sejarah jemaat yang telah di-save (disimpan).

Sekitar pukul 9.30 malam, kondisi almarhum mulai memburuk, yang karenanya petugas poliklinik merujuk ke RS. Namun beliau wafat dalam perjalanan menuju RS Tamale. Dalam mobil ambulance tidak terdapat alat alat yang diperlukan dan seperti itulah kadang kondisi di negeri negeri ini. Pertama, kami mendapatkan ambulance cukup lama, sedangkan pendarahan sangat banyak. Akhirnya terjadilah apa yang sudah Allah takdirkan.”

Umar Faruq Sahib menuturkan, “Ketika kami melakukan perjalanan dalam keadaan terluka, Thaali' berkata kepada saya: 'Tell Hudhur that I love him and tell my family that I love them' – 'Tolong sampaikan kepada Hudhur bahwa saya mencintai Hudhur dan tolong sampaikan kepada keluarga saya bahwa saya mencintai mereka.' Berkali kali beliau ulangi ucapan itu. Ketika beliau sadarkan diri walau sesaat. Beliau tidak mengucapkannya sekali saja, melainkan berkali kali. Beliau juga mengatakan bahwa kalian telah memberikan perhatian besar pada saya dan memberikan pertolongan maksimal, untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada kalian dari lubuk hati yang dalam.

Saat itu saya semangati beliau, namun kondisi beliau sudah semakin lemah sehingga kondisinya, Ketika saya menanyakan sesuatu beliau bukannya bicara, hanya mengepalkan tangan dan mengacungkan jempol keatas yang maksudnya adalah beliau baik baik saja. Kondisi demikian membuat saya semakin ketakutan. Tarikan nafas beliau pun semakin mengencang. Beliau pun sempat terdiam cukup lama sehingga saya beranggapan apa yang tidak diinginkan telah terjadi.

Sopir dan perawat tengah berbicara dalam Bahasa daerahnya, sehingga saya mengira bahwa mereka tidak ingin memberitahukan kepada kami, namun Sayyid Thaali' Ahmad telah wafat. Alhasil, seperti yang telah saya katakan, Ketika tiba di RS Tamale, pada pukul 13: 49 pihak RS mengumumkan bahwa beliau telah wafat. Ketika mendapatkan kabar tersebut, para Ahmadi Tamale diliputi kedukaan yang mendalam karena beberapa jam lalu para Ahmadi di sana melepas beliau dalam keadaan riang."

Demikianlah detail peristiwa syahidnya almarhum.

Beliau merupakan sebuah permata yang telah meninggalkan kita. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menganugerahkan wujud yang setia dan menjalin hubungan yang tulus dan setia dengan Khilafat, mendahulukan agama diatas dunia seperti ini, kepada jemaat.

Namun kerugian yang dialami benar benar mengejutkan. Wujud yang indah yang memahami ruh waqaf dan memenuhi janjinya dalam corak hakiki.

Saya takjub melihatnya, bagaimana seorang remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan materialistis namun dapat memahami waqafnya dan memegangnya dengan baik. Ia memegangnya sedemikian rupa sehingga menyampaikannya pada titik puncak.

Ia menelaah buku buku riwayat para wujud suci dengan tujuan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan dan tidak hanya untuk menyatakan takjub akan pengorbanan mereka bahkan untuk menjadikan teladan mereka sebagai bagian hidupnya.

Ia begitu dalam pemahamannya berkenaan dengan jalinan kesetiaan dan ketulusan dengan Khilafat sehingga sangat jarang dijumpai contohnya. Bahkan dapat saya katakan bahwa orang-orang yang memiliki keilmuan agama yang dalam pun tidak dapat memahaminya, terkadang ilmu yang dimiliki oleh orang-orang seperti ini dapat menimbulkan bau ketakaburan dalam dirinya, bahkan dapat saya katakan bahwa orang-orang yang beranggapan telah memahami maqom khilafat, standard jalinan kesetiaan dan ketulusan, sebenarnya mereka tidak memahaminya.

Remaja ini telah bersikap setia terhadap Khilafat, jalinan kesetiannya sedemikian rupa sehingga dalam kondisi menjelang kewafatan pun kata kata terakhir yang ia ucapkan adalah pernyataan cinta dan setia kepada Khilafat. Saat saat itu ia memikirkan anak-anak dan keluarganya. Namun setiap kali menyatakan itu, hal pertama pernyataan kecintaan ia tujukan kepada Khalifah, sebelum kepada keluarganya atau mengucapkannya secara bersamaan. Barangkali ada orang lain yang berfikiran seperti itu.

Sekitar 2 atau 3 tahun lalu ia menulis sebuah syair (sajak) yang kemudian ia berikan kepada kawannya. Ia berkata: Simpanlah nazm ini olehmu, jangan perlihatkan kepada orang lain. Nazm tersebut berkenaan dengan jalinan rasa cinta kepada Khilafat. Pada baris pertama syair tersebut ia menulis, yang paling aku cintai adalah Khalifah. Pada akhir syair tersebut ia menulis, kecintaan dan kasih sayangku kepada Khalifah, tidak akan pernah diketahuinya (Khalifah).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> A poem by Syed Thaali' Ahmad (Shaheed) – sebuah sajak karya Almarhum Sayyid Thaali' Ahmad berdasarkan referensi <https://tariqmagazine.org/syedThaali'ahmadpoem/>

"I love my Caliph more than the others, They only love, I'm only his lover.

They crawl to his hand from far icy coasts, A wonderful host, supported by hosts.

As mountains migrate for prophets and kings, When heaven comes near, they see him and sing.

Namun, Wahai Thaali' yang tercinta! Aku katakan padamu, sebelum ucapan terakhirmu ini, saya sudah mengetahui bahwa engkau sangat mencintai Khilafat. Dari setiap amalanmu, setiap gerak gerikmu, Ketika ditanganmu terdapat kamera dan saya berada didepanmu, sejak saat itupun, atau Ketika kamu menemui saya, pada saat kamu sedang tidak mengoperasikan kamera, Ketika mulaqat pribadi maupun urusan kantor, dari pancaran matamu, zahir kecintaan itu, dari beragam raut wajahmu yang unik zahir kecintaan itu. Alhasil, dari setiap perbuatanmu memberikan kesan bagaimana kamu menzhahirkan kecintaanmu kepada Khalifah. Dalam pandangan saya, tidak banyak orang yang memiliki kecintaan serupa.

Saya katakan ketika di rumah bahwa di kalangan remaja dalam keluarga besar Hz Masih Mauud as yang ada saat ini tidak saya temui pernyataan serupa. Memang Allah Ta'ala Maha Mengetahui isi hati seseorang, bahkan dikalangan orang tuapun mungkin hanya beberapa orang saja. Saya berdoa, semoga setelah insiden ini Allah Ta'ala menciptakan banyak orang yang dapat mencapai standar tersebut. Wujud Thaali' sedemikian rupa sebagaimana telah ia gambarkan dalam syairnya, ia tidak ingin menzhahirkan kecintaan ini, bahkan ingin menyembunyikannya, namun tidak bisa tersembunyi. Dalam corak apapun Allah Ta'ala menzhahirkan jalinan itu, untuk itu saya sangat mencintainya. Setiap saat ia selalu memikirkan, kapan Khalifah akan mengucapkan sesuatu agar aku bisa mengamalkannya dan tidak hany akuamalkan sendiri bahkan bagaimana caranya agar aku bisa memberitahukan kepada dunia berkenaan dengan maqom Khilafat. Kapanpun jiwa saya harus dikorbankan demi untuk melindungi Khilafat, maka aku akan mempersembahkannya. Begitu cintanya Almarhum dengan pekerjaannya, sehingga sangat jarang dijumpai hal yang serupa. Ia mencintai pekerjaannya bukan hanya karena ia menyukai pekerjaan tersebut. Banyak juga orang yang menyukai pekerjaannya, mencintainya. Namun jika ada kecintaan dalam diri Thaali' terhadap pekerjaannya, itu semata mata agar dengan perantaraannya ia dapat membela Islam dan agama Hadhrat Muhammad Mustafa Saw, untuk menyampaikan pesan ini kepada dunia, karena tugas saya adalah untuk menyampaikan pesan Hadhrat Masih Mau'ud as hingga ke penjuru dunia, karena aku ingin menjadi penolong Khalifah.

Ketika mengebumikan jenazah Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi (rah), saya berdiri di dekat batu nisan kuburan. Sebelum memasukkan tanah ke dalam kubur, Thaali' menghampiri lalu berdiri disebelah kanan saya. Saya tidak mengenalinya saat itu. Ketika melihat photo, saya dapat memperkirakan siapa anak ini dan pada kesempatan apa saat itu.

Namun anak yang masih berumur 13 tahun itu mungkin saat itu telah berjanji bahwa aku adalah waqf e nou dan saat ini saya harus menjadi penolong Khalifah, perpanjangan tangan Khalifah. Kemudian bertahun-tahun kemudian, setelah menyelesaikan pendidikannya ia memenuhi janji tersebut, menjaganya dan menjaganya dengan baik.

Ia pun mengambil jurusan Jurnalistik atas arahan saya, lalu menyelesaikan pendidikannya dan setelah syahid ia memberitahukan bahwa aku telah menjadi penolong hakiki Khilafat. Wahai Thaali' yang tercinta, saya memberikan kesaksian bahwa sesungguhnya engkau telah meraih standar tertinggi dalam memenuhi tuntutan waqaf dan janji.

---

My silence might grate but I love him more, Whole with holiness as my soothed soul soars.  
When they see his face they weep and they cry, My heart beats to tears but my eyes are dry.  
But by God's promise I'm able to boast, I swear I can prove I love him the most.  
They truthfully tell, disclosing their love, Humble, he blushes, embarrassed enough.  
For his weary eyes, here surely prefer, Durood and takbirs, Allahu Akbar!  
So their cue of lovers ends at this line, I keep my secret for his sake not mine.  
The lamp in my night, forever aglow, I love my Caliph, but he'll never know."

Bagaimana ia telah berupaya mengamalkan sabda-sabda Khalifah, yang mengenainya dapat diketahui dari hal ini, yaitu tatkala saya tengah mengadakan beberapa pertemuan dengan para Muballigh, saya katakana kepada para Muballigh agar berupaya untuk melaksanakan shalat tahajjud dengan dawam selama lebih kurang satu jam lamanya. Saudara Tālay tidak lantas bertanya seperti yang dilakukan oleh beberapa Muballigh dengan mengatakan, bagaimana bisa mengerjakan shalat tahajjud hingga satu jam lamanya pada musim panas yang malam harinya singkat, namun ia berupaya untuk mengamalkannya.

**Sahabatnya, seorang muballigh** menuturkan bahwa satu hari ia terlihat sangat lelah, dan tatkala ditanyakan alasannya maka ia menjawab, “Khalifah telah memerintahkan kepada para muballigh untuk shalat tahajjud sekitar satu jam lamanya, karena sayapun seorang waqaf zindegi untuk itu perintah ini adalah untuk saya juga. Hari ini, saya tidak dapat tidur sepenuhnya karena melaksanakan shalat tahajjud, sehingga saya merasa letih”.

**Murabbi itu menulis kepada saya**, “Ucapannya itu membuat saya sangat malu karena [perintah] itu secara langsung untuk saya, sementara beliau yang semata wakaf zindegi, telah berupaya memenuhi janjinya dengan mengamalkannya.”

Inilah standar yang beliau miliki dalam mengemban janjinya. Alhasil, ini pun merupakan satu contoh bagi para wakaf zindegi. Dan sebagai bagian dari keluarga Hadhrat Masih Mau'ud (as), ia pun telah memperlihatkan contoh kesetiaan dan keikhlasan bagi mereka. Kini, para anggota keluarga Hadhrat Masih Mau'ud dapat menilai, sejauh mana mereka telah mengamalkan contoh ini dalam mengemban peran mereka sebagai keluarga Hadhrat Masih Mau'ud. Suatu kedudukan tidak lantas didapat dari kehormatan keluarga atau adanya hubungan keluarga. Jika ada yang menghormatinya, maka itu bukan dan tidak akan pernah berhubungan dengan keduniaan. Kehormatan hakiki adalah bilamana ia merupakan khadim agama dan mendahului agama daripada dunia; karena di mata duniawi, ada berjuta-juta orang yang lebih baik darinya dari sisi harta dan kedudukan dunia; ia tidak memiliki ketinggian apapun pada pandangan mereka.

Alhasil, saya pun menyeru kepada keluarga Hadhrat Masih Mau'ud, “Ambillah nasihat dari sosok yang telah berlalu ini, dan teruslah maju dalam keikhlasan dan kesetiaan. Sebagaimana sosok yang sangat setia ini telah menuntaskan janjinya dan telah mendahulukan agama daripada dunia, maka segenap anggota keluarga Hadhrat Masih Mau'ud pun hendaknya melihat ini karena inilah yang akan memberi kemuliaan dan yang akan menyerap karunia Allah Ta'ala. Keduniaan dan hasrat duniawi tidak akan dapat memberi kemuliaan sedikitpun pada keluarga Hadhrat Masih Mau'ud. Status sebagai putra dari seorang wujud suci atau putri dari seorang wujud suci bukanlah hal yang patu dibanggakan jika amalannya tidak benar.

Sebagaimana telah saya katakan, bagi para wakaf zindegi pun ini merupakan contoh yang luar biasa. Ia tidak pernah mengeluhkan tunjangannya sedikit sehingga hidupnya sulit. Apa yang diterimanya ia syukuri dan ia pergunakan untuk menjalani hidupnya; bila ia mendapat tambahan dari manapun, maka ia larut dalam mensyukurinya. Ia telah berdoa agar Allah Ta'ala tidak pernah membiarkannya dalam kekurangan, dan Allah Ta'ala pun tidak pernah membiarkannya ada dalam kekurangan. Beliau adalah sosok yang dawam menjalankan puasa, dan tak terhitung kelebihan-kelebihan di dalam dirinya.

Sebagian orang yang menyampaikan surat bela sungkawa kepada saya, seperti sahabat karib dan orang-orang terkasihnya, mereka semua menyampaikan keistimewaan-keistimewaan beliau yang tak terhitung jumlahnya; berbagai kelebihan yang bagi saya sendiri pun sungguh luar biasa. Saya sebelumnya telah mengetahui bagaimana derajat kesetiannya. Tetapi, standar budi pekerti dan

ketakwaannya sangatlah tinggi, oleh karena itu perlu saya sampaikan ke hadapan Anda sekalian beberapa hal terkait budi pekerti yang dimilikinya, secara langsung dari penuturan beberapa orang yaitu kesan-kesan dari istri, kedua orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, serta sahabat-sahabatnya. Juga beberapa fakta dan peristiwa [yang berkaitan dengannya].

**Amir Safir Sahib, editor Review of Religion** menuturkan, “Talay telah bekerja hingga 4 tahun lamanya di [majalah] Review. Beliau mendapat karunia berkhidmat sebagai pengarsip di departemen penyusunan indeks dan sebagai pengawas di bagian *Project*. Ini adalah suatu tanggung jawab besar yang telah ia tunaikan. Mengumpulkan Indeks Review of Religion yang terbentang hingga lebih dari 100 tahun lamanya, lalu menyusun berbagai rincian kategori, lalu menata berbagai tulisan sesuai dengan temanya, ini adalah satu pekerjaan yang sangat besar, dimana beliau telah mengerjakannya dengan penuh kerja keras dan kesungguhan. Ini adalah tim yang terdiri dari 11 orang, dan ini adalah pekerjaan yang menuntut kerja keras. Dengan karunia Allah, mereka semua telah menyelesaikannya, dan bagian inggris telah dikerjakan oleh Thaali’.

Beliau menuturkan, “Saya melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Thaali’ memiliki kelebihan yang sangat banyak. Beliau menjalankan tugas pengaturan ini dengan sangat baik, memiliki gejala pengkhidmatan yang sangat besar, dan memiliki kesetiaan dan kecintaan yang tak terhingga terhadap khilafat”.

**Lalu beliau menuturkan**, “Satu kelebihan yang saya lihat sendiri dalam diri Thaali’ adalah, beliau dengan penuh semangat dan antusias mewujudkan suatu rencana yang dimulai sendiri dari nol menjadi satu hal yang layak dibanggakan. Beliau tidak pernah menunggu hingga ada suatu pengaturan yang mendorongnya untuk mengerjakan sesuatu atau mengingatkannya akan pekerjaan tertentu. Ia terus terdepan dalam bekerja seolah ia larut di dalamnya. Ia termasuk diantara orang-orang yang berkenaan dengannya Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang dengan tekad tinggi dan keikhlasan telah sampai larut dalam pekerjaan agamanya”.

Thaali’ sama sekali tidak menghiraukan dunia. Kapanpun ia mendapat karunia untuk berkhidmat demi jemaat dan khilafat, maka hal ini telah menjadi segalanya bagi dirinya. Lalu beliau [safir sahib] menuturkan, “Apapun yang telah saya saksikan, secara singkat adalah, segenap jiwanya beredar mengitari khilafat. Beliau tidak hanya memiliki suatu hubungan yang khas dengan Khalifah, bahkan kapan saja saya menyampaikan petunjuk Hudhur kepadanya, maka dengan sigap ia lantas berdiri dan terus memandang dengan mata yang berbinar seolah sosok anak kecil tatkala melihat permen yang manis, dan beliau pun menyampaikan terima kasih kepada saya setelah saya menyampaikan petunjuk Hudhur kepadanya”.

Beliau lalu menuturkan, “Tidak hanya mengerjakan satu film, beliau bahkan mengerjakan dua film dokumenter sekaligus. Dan saya takjub bagaimanakah caranya ia dapat mengerjakan kedua film dokumenter tersebut. Terkadang kami menerka-nerka terkait film dokumenter apakah yang tengah dikerjakan oleh Thaali’. Beliau ingin memberikan kejutan kepada kami. Kemampuan yang dimiliki Thaali’ dalam meneliti pun sangat tinggi. Satu lagi kelebihan yang terdapat dalam diri Thaali’ adalah, ia senantiasa ingin melihat keluarga dan kerabatnya berkhidmat serta memiliki hubungan erat dengan jemaat. Ketika saya mengabarkan kepadanya bahwa seorang yang merupakan kerabatnya telah berkhidmat untuk pekerjaan tertentu di [majalah] Review, atau sedang melakukannya, maka ia tampak sangat gembira.

**Quddus Arif Sahib, Sadr Khuddamul Ahmadiyah** menuturkan, “Saya memiliki hubungan dengan beliau semenjak kanak-kanak, Saya telah menyaksikan bahwa Thaali’ kerap menandai tidak hanya Al-Quran Tafsir Singkat [*Short Commentary*] karya Hadhrat Malik Ghulam Farid Sahib, bahkan

pula pada Tafsir Al-Qur'an lima jilid karyanya [*Five Volumes Commentary*]. Beliau telah menelaah Tafsir Al-Qur'an Lima Jilid itu secara mendalam dan membubuhi tanda pada berbagai ayatnya.

Ketika saya memerintahkan untuk menelaah Tafsir Al-Qur'an Lima Jilid, ia pun menelaahnya, (yaitu setelah ia lulus sarjana [B.Sc.], dan ia mengambil tenggang waktu satu tahun, saat itu saya mengucapkan ini kepadanya di kesempatan kelas Waqf-e-nou). Setelahnya pun di kesempatan mulaqat di kantor, saya memerintahkannya untuk membaca Tafsir Al-Qur'an Lima Jilid. Saya berpikir ini akan memakan waktu hingga beberapa tahun. Namun setelah beberapa bulan saja, ia datang kepada saya menyampaikan bahwa ia telah selesai menelaahnya. Saat itu pun saya terheran mendengarnya. Thaali' pun memproduksi film dokumenter yang juga disukai di kalangan pemuda. Sebagai contoh, ia telah membuat film dokumenter terkait sepak bola yang di dalamnya menitikberatkan tentang tarbiyat."

**[Sadr Sahib] menuturkan,** "Beliau pun secara terus menerus telah memproduksi film dokumenter di MTA". Lalu menuturkan, "Tatkala '*Brutality and Justice, true trials in a time*' ditayangkan, saya mengirim pesan ke Thaali' bahwa dokumenter ini sangat menggugah keimanan.

Beliau lalu menjawab dengan nada sangat merendah, 'Mohon doakan kami. Semua ini semata karunia Allah.'

Ada seseorang yang melontarkan keberatan terkait film dokumenter tersebut di Twitter, lalu dalam menjawabnya Thaali' berkata, 'Karena nama ini telah disetujui sendiri oleh Hadhrat Khalifah, maka saya akan berupaya mempertahankannya. Jika nama ini berasal dari Abid Sahib atau Sadr Sahib, saya tidak akan berkata demikian. Namun karena ini telah disetujui oleh Hadhrat Khalifah, maka bagaimanapun juga saya akan menjelaskannya kepadanya dan akan mempertahankannya.'"

**Lalu Sadr Sahib menuturkan,** "Tahun lalu, di acara *Virtual Atfal Rally*, saya yang lemah meminta kepada Thaali' melalui muhtamim Atfal untuk menyampaikan beberapa pengalaman bersama Hadhrat Khalifah yang telah dialaminya. Pada awalnya beliau menolak. Namun tatkala beliau saya perintahkan dalam kedudukan saya sebagai Sadr Majlis, ia lantas menerimanya. Dan pengalaman-pengalaman yang diceritakannya ini pun sangat disukai oleh para Atfal.

**Ia lalu mengirim pesan ke saya (ke Sadr Khuddamul Ahmadiyah),** "Saya sebenarnya lebih ingin mengislah diri saya. saya memahami bahwa bagaimana bisa saya menasihati orang lain dan menyampaikan pengalaman, sementara diri sendiri belum diperbaiki. Saya lebih ingin mengungkapkannya di usia senja saat telah dekat dengan kematian. Hingga masa itu tiba, saya berpikir [di masa muda ini] agar lebih baik diam dan menjalani waktu. Namun Anda telah meminta saya untuk ini." (Alhasil Allah Ta'ala lebih mengetahui bahwa inilah waktu yang tepat untuk membagi pengalamannya itu).

**Istri beliau, Azizah Satwat** menuturkan, "Beliau adalah sosok yang sangat mencintai, dan memperlakukan dengan belas kasih baik kepada saya maupun anak-anak. Beliau sangat penyayang dan sering menghargai hal sekecil apapun. Makanan apapun dan bagaimanapun juga, ia menyukainya".

Lalu menuturkan, "Setelah kesyahidan ayahanda saya, saya kerap merasa khawatir. Meskipun setelah itu, lantas segera diadakan lamaran, namun ketiadaan sosok ayah saya telah membuat saya menjadi sangat sedih. Namun setelah pernikahan ini, Thaali' sangat memperhatikan saya dan tidak membiarkan saya dirundung kesedihan".

Lalu menuturkan, "Sesudah prosesi lamaran, saya membayangkan bagaimana kecintaannya terhadap Rasulullah (saw). Memang saat itu beliau muda, namun beliau menangis seperti anak kecil tatkala berbicara terkait Rasulullah (saw). ketika beliau bercerita kepada putranya, Thaali' tentang



Rasulullah (saw), beliau pun menangis terisak-isak. Banyak sekali kisah tentang Rasulullah (saw) yang beliau ketahui, banyak kisah-kisah yang beliau hafal”.

(Banyak juga orang lain yang menuliskan bahwa ia adalah sosok yang memiliki ilmu yang sangat mendalam, baik tentang sejarah maupun sirat kehidupan Rasulullah (saw).)

Istrinya menuturkan, “Beliau berkata kepada saya bahwa Thaali belajar di sekolah Kristen. Setiap pergi ke sekolah, saya selalu membacakan surah Al-Ikhlâs kepadanya dan menyuruhnya untuk mengulanginya. Kecintaannya kepada khilafat pun sangat besar, dan ia memiliki gejolak tinggi terhadapnya”.

Ada beberapa kejadian sederhana yang menggambarkan betapa tinggi keikhlasannya. Istrinya menuturkan, “Beliau sangat gembira ketika mengetahui bahwa saya (Hudhur) merasa bahagia dengannya atau putranya. Setelah selesai mulaqat dengan saya (Hudhur) beliau selalu mentraktir kami atau memberi coklat kepada anaknya seraya berkata, “baik sekali kamu semua”, atau membawa kami untuk membeli es krim. Beliau sangat bahagia atas hal-hal yang sederhana, seperti saat ia berkata, “Kamu hari ini bersikap sangat istimewa di hadapan Hadhrat Khalifah, dan mulaqat kita kali ini berjalan sangat baik”

Lalu menuturkan, “Terkadang ia sangat memikirkan tatkala Hudhur menyampaikan ketidaksenangan akan suatu hal”. (mungkin pernah terlintas di dirinya, karena saya sendiri tidak mengingatnya jika hal ini pernah terjadi). Istrinya menuturkan, “saya ingat, bahwa kapan saja beliau teringat akan ketidaksukaan Hadhrat Khalifah tentang sesuatu, ia lantas menangis sejadi-jadinya di dalam tahajud untuk memohon ampunan kepada Allah Ta’ala, dan menangis terisak-isak layaknya anak kecil. Dan ini pula yang terjadi padanya ketika ia menyelesaikan suatu rekaman dokumenter, yaitu apakah Hadhrat Khalifah berkenan menyetujuinya. Juga ketika program *This week* pertama kali ia mulai, saat itu ia sangat gembira dan karena ia mendapat kesempatan untuk beberapa kali datang ke kantor saya untuk menyiapkan rekaman”.

**Istrinya lalu menuturkan,** “Salah satu kelebihan luar biasa yang dimilikinya adalah ia mendahulukan agama daripada dunia. Ia sama sekali tidak menyukai materi. Ia tidak pernah mengidamkan suatu materi. Di dalam hatinya tidak pernah terbersit rasa tamak akan benda-benda keduniaan, dan ia tidak tertarik akan hal-hal keduniaan. Jika ada yang memberinya hadiah yang mahal, ia lantas khawatir bahwa kini ia memiliki benda tersebut. Apapun yang telah ia terima, ia sangat bersyukur kepada Allah Ta’ala, dan disinilah letak kebahagiaannya. Beliau pun bersikap *qana’ah* atas apapun yang dimilikinya.

Beliau pernah berkata, “di masa kanak-kanak, saya pernah membaca kisah Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) tentang bagaimana perlakuan Allah Ta’ala kepada beliau, ketika ada masalah keuangan. Maka saat itu pun saya segera berdoa kepada Allah, Ya Allah, perlakukanlah juga hamba seperti demikian”. Ia memiliki keyakinan kuat bahwa Allah Ta’ala telah menerima doanya dan Allah Ta’ala pasti akan memperlakukannya seperti halnya perlakuan terhadap Hadhrat Hakim Maulwi Nuruddin. Dan ini sungguh terjadi”.

**Istrinya menuturkan,** “Saya menyaksikan sendiri, bahwa tiba-tiba saja ia menerima sejumlah uang ketika ia tengah membutuhkan sesuatu”. Ia menuturkan, “baru-baru ini saja ada sebuah perusahaan simpan pinjam yang meneleponnya setelah 10 tahun bahwa kami memiliki 1.000 Pound pada mereka. Beliau sangat gembira karena dengannya ia kini dapat membayar asuransi mobilnya, dan ia dapat melunasi biaya perawatan kendaraan yang ia butuhkan. Ia tidak berpikir bahwa kini saya ingin meminjam dari Jemaat”.

Istrinya menuturkan, “saya menyaksikan sendiri perlakuan belas kasih Allah Ta’ala kepadanya. Beliau pernah berkata, “Ketika saya masih pelajar (ini adalah peristiwa yang ia ceritakan sendiri terkait bagaimana perlakuan Tuhan, yaitu saat 10 tahun silam masih sebagai mahasiswa di Universitas), satu saat saya merasa sangat lapar. Uang saya saat itu habis dan sama sekali tidak memiliki uang. Lalu saya menunaikan shalat. Ketika saya mengucapkan salam, saya melihat 10 pound di bawah tempat tidur saya. Saya sangat terheran, dan sungguh ini adalah uang yang dikirim Allah Ta’ala kepada saya”. (keyakinan di dalam dirinya [akan Tuhan] pun sangat tinggi).

Ia berkata, “Orang-orang terkadang mempersiapkan segala hal perihal keuangannya, namun ia sangat yakin bahwa Allah Ta’ala pasti akan menyiapkan rezeki untuknya, sehingga ia berpikir tidaklah perlu mengejar dunia secara sia-sia, dan kini hanyalah bagaimana memenuhi janji waqafnya”.

**Lalu istri Almarhum menuturkan,** “Tatkala dulu kami tinggal di rumah kontrakan, dan perjanjian sewa kami pun telah habis, pihak pengelola menyampaikan bahwa di dalam akun kami terdapat uang yang lebih sebanyak 200 hingga 300 Pound. Saat itu beliau pun segera melapor kepada jemaat bahwa ia akan mengembalikannya, padahal jemaat tidak pernah mengatakan secara keras bahwa Anda harus mengembalikannya, namun ia tetap ingin membiarkan hal ini. Beliau berkata, “saya harus mengembalikan ini kepada jemaat. Saya tidak ingin menjadi beban bagi jemaat”.

Beliau kerap berkata, “Seandainya bisa, saya ingin menjalani ini tanpa imbalan”. Beliau tidak senang bila menjadi beban bagi jemaat, atau meminta sesuatu kepada jemaat. Pada akhirnya saya berfikir tentangnya, betapa ia tengah membawa inventaris jemaat yang sedemikian mahal menuju Afrika, bagaimana ia menjaganya, hingga orang-orang terdekatnya pun luput dari perhatiannya. Almarhum adalah sosok yang sangat memuliakan tamu. Beliau senantiasa menganggap keluarga saya sebagai keluarganya juga. Beliau biasa mengenakan pakaian sederhana”.

Istrinya menuturkan, “saya menganggap mungkin ada beberapa orang yang salah pengertian dan menganggap bahwa ada ketakaburan di dalamnya atau tampak berlebihan, namun itu sungguh hanya sekedar ungkapan cinta yang terbersit dari dirinya dan sama sekali tidak ada ketakaburan di dalam dirinya. Thaali’ adalah sosok yang sangat pemaaf, menutupi kelemahan setiap orang, dan di dalam hatinya ia tidak pernah memendam rasa benci kepada siapapun.

**Ayahnya menuturkan, “Alhamdulillah, Allah Ta’ala dengan karunia dan belas kasih-Nya yang khas telah memilih putra kami untuk meraih kesyahidan”.** Beliau menuturkan, “Atas dasar suatu mimpi, saya pun mulai mempersiapkan secara kejiwaan kepada istri saya dan Thaali’. Tatkala saya menyampaikan mimpi ini kepada Thaali’, ia berkata, “Apakah Ayahanda melihat dalam mimpi bahwa saya telah syahid?”

Saya sangat terheran dan bertanya kepadanya, bagaimana ia dapat mengetahuinya, lantas Thaali’ menjawab, “Saya pun bermimpi demikian bahwa Ayahanda telah syahid”. (Alhasil, dari hal ini dapat diketahui betapa Allah Ta’ala memperlihatkan kecintaan seorang putra terhadap ayahnya). Thaali’ telah sampai pada tingkat kecintaan dan keyakinan yang sedemikian rupa dimana saya beranggapan bahwa mungkin atas sebab inilah ia berdoa agar jangan sampai ayahnya, tetapi dirinyalah yang meraih derajat syahid tersebut. Dan ia sungguh ada pada derajat dimana Allah Ta’ala akan memberikan derajat syahid kepadanya, sehingga kepadanya Allah Ta’ala memilih sebagai syahid.

Kepada Murabbi sahib, Thaali’ pun pernah berkata, bahwa setelah ditembak, apapun yang terjadi, hiduplah atau mati, saya telah menyempurnakan misi saya. Sejak kanak-kanak Allah Ta’ala telah meniupkan ke dalam kalbunya, “Aku telah melahirkanmu dalam keluarga Hadhrat Masih Mau’ud, dan kini tugasmu untuk memahami tanggung jawab ini dan memenuhinya. Dan ketahuilah, kini hidupmu

tidaklah milikmu lagi. Ini adalah milik-Ku dan kini kamu harus menjalani seluruh hidupmu sesuai perintah-Ku”.

**Ayahnya** menuturkan, **“Thaali’ telah menorehkan kehidupan dan kematiannya dengan stempel bahwa ia telah memenuhi tanggung jawabnya”**. Lalu menuturkan, “Ia adalah suatu jiwa yang Allah Ta’ala telah mengisi kalbunya dengan kecintaan kepada-Nya dan kepada kekasih-kekasih-Nya. Suatu kalbu yang semenjak kanak-kanak senantiasa membasahi mulut sucinya dengan nama Rasulullah (saw) dan meneteskan air mata karenanya. Ia adalah jiwa suci yang tidak terkandung suatu keburukan pun di dalamnya. Ia rupawan baik secara lahir maupun batin. Dalam perkara keagamaan, ia menggambarkan dirinya semisal Hadhrat Yusuf. Dan dari segi budi pekerti pun ia telah sedemikian luhur. Ruhnya telah berkeliling di suasana lorong-lorong makkah dan madinah pada 1400 tahun silam karena kecintaannya kepada Rasulullah (saw), dan jasadnya adalah perwujudan dari kecintaan yang mendalam. Jatuh bangunnya, makan minumnya, dan segenap nafas kehidupannya adalah demi Hadhrat Khalifatul Masih”.

**Ibundanya, Amatul Syakur Sahibah** menulis, “Saya sangat beruntung karena Allah Ta’ala telah menganugerahkan saya dengan sesosok putra yang luar biasa. 31 tahun kehidupan saya bersama Thaali’ adalah satu nikmat yang paling besar di dunia ini”. Ia lalu menyebut perihal mimpi seorang wanita dimana orang itu melihat ada seorang anak di ranjang bayi dan tangan anak itu menjulur ke luar. Wanita itu mendengar anak itu mengatakan Assalamu ‘alaikum.

Ia memiliki kartu berwarna biru yang padanya tertulis lafaz Allah dalam bahasa Arab dan juga *God* dalam bahasa Inggris. Beliau menyampaikan, “Menurut saya warna biru artinya adalah laki-laki. Ini adalah mimpi yang dilihat oleh seorang wanita sebelum kelahiran Thaali’. Beliau menyampaikan mimpinya bahwa, “Akan lahir anak laki-laki di tengah anda dan kemanapun ia pergi akan menyebarkan kedamaian dan keselamatan.”

Singkatnya, Allah Ta’ala menganugerahkan pada saya seorang anak yang tampan dan menawan. Pada 2005 ketika ia berusia 15 tahun kami berdua berwasiat bersama-sama. Ia sangat cerdas dalam hal agama. Pada usia 3 tahun ia sudah menghafal beberapa surah Al-Qur’an. Ketika ia memberitahukan ibunya maka beliau menjadi terheran-heran.

**Ibunda Almarhum** menuturkan, **“Saya juga ingat bahwa pada usia tiga tahun saya mendiskusikan hal-hal pertablighan dengannya dan ia dengan serius berdiskusi dengan saya**. Ia sangat bagus dalam pelajaran dan mendapatkan nilai-nilai yang sangat bagus. Saya berkeinginan supaya ia menjadi dokter, namun Allah Ta’ala memiliki rencana lain. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar ilmu biomedik, Allah Ta’ala memberinya taufik untuk meraih master di bidang Jurnalisme (kewartawanan).”

Beliau menuturkan, “Setelah kewafatan putra saya, saya semakin merasakan bahwa saya begitu mencintainya. Ketika Hudhur memberikannya tugas untuk membuat dokumenter sejarah untuk MTA, Hudhur juga memberikan petunjuk supaya ia mengerjakannya secara independen dan ia sangat terkesan dan antusias.”

Beliau menuturkan, “Istri beliau menceritakan kepada saya bahwa pada 2019 ia mengirimkan email kepadanya yang berisi mengenai 8 program dan bersamaan dengan itu menulis, “Jika sesuatu terjadi dengan saya, selesaikanlah program-program ini dan sampaikanlah kepada mereka yang bersangkutan.”

**Saudari kandung beliau, Nudrat** menuturkan, “Setelah tinggal bersama Thaali’ saya menjadi tahu semangatnya untuk mengkhidmati Jemaat. Dikarenakan selalu sibuk dalam mengkhidmati Jemaat

ia sering terlambat pulang ke rumah. Saya datang ke sini untuk kuliah di Universitas, maka saya tinggal bersamanya.”

**Beliau menuturkan**, “la terkadang pulang di atas jam 10 malam, terkadang lewat tengah malam dan makan, lalu larut dalam pekerjaan. Di hari libur pun selama pekerjaan Jemaat belum selesai pada hakikatnya tidak ada hari libur baginya. Ia dengan penuh semangat dan ghairat selalu sibuk dalam pekerjaan Jemaat. Pada waktu senggang seringkali ia menonton dokumenter-dokumenter dan video-video. Saya tidak pernah melihat seseorang menonton suatu program dengan begitu seksama dan menganalisisnya seperti tengah melakukan kajian. Ketika ditanya, ia mengatakan bahwa untuk meraih kesuksesan yang menonjol dalam keahliannya, ia harus mengkaji banyak film-film dan video-video dokumenter. Ia sangat ahli dalam menyiapkan bahan-bahan dan membuat dokumenter-dokumenter sejarah yang berkualitas untuk Jemaat.

Pengetahuan agamanya sangat luas. Ketika di benak saya muncul suatu pertanyaan mengenai suatu sisi yang halus dari ajaran Islam maka pikiran saya tertuju untuk membicarakannya dengan Almarhum.

Almarhum menelaah hadits-hadits secara mendalam. Almarhum biasa mengutip suatu hadits yang kebanyakan orang tidak tahu dan juga menyertakan referensinya.

Ia biasa mengutip ayat-ayat Al-Qur’an mengenai beragam tema. Almarhum memberikan komentar pada setiap percakapan.

Ketika berdiskusi, ia mengemukakan poin-poinnya dengan penuh percaya diri sehingga tidak ada pilihan lain bagi orang-orang selain menerimanya.

Ia juga menelaah bahasa Arab dan berusaha untuk menguasainya. Almarhum juga menguasainya gramatikalnya karena ingin memahami kalam Allah Ta’ala dalam bahasa aslinya. Saya bertanya kepadanya mengenai bagaimana ia belajar bahasa Arab secara mendalam? Maka ia mengirim saya daftar lengkap dari berbagai poin dan membimbing saya. Terdapat 26 pelajaran dan banyak poin dalam daftar ini dan ada banyak metode. Semua kemampuan intelektual itu Thaali’ gunakan hanya untuk meraih kedekatan dengan Allah Ta’ala dan mengkhidmati Jemaat.”

**Beliau menuturkan, “Ada dua mimpi yang Thaali’ sampaikan secara langsung kepada saya (saudara perempuan Thaali’), nampaknya di dalamnya mengisyaratkan pada kesyahidannya.** Mimpi pertama Thaali’ ceritakan saat membicarakan tentang putranya, Thalal, bahwa Thalal sangat takut salah satu dari orang tuanya meninggal dan penyebabnya adalah karena ia mengetahui mengenai kesyahidan Paman Qadir. Ketika menceritakan ini, Thaali’ menjadi sedikit serius dan memelankan suaranya. Saya tidak ingat sepenuhnya rincian dari mimpi ini, namun secara umum pesannya adalah, ‘Saya tidak mengklaim akan mengalami suatu peristiwa seperti yang terjadi pada mertua saya, namun saya melihat mimpi yang di dalamnya di sebutkan bahwa akan terjadi peristiwa yang mirip dengannya.’ Thaali’ melihat dalam mimpi bahwa ia masuk surga dengan memakai pakaian Khuddamul Ahmadiyah dan membawa bendera, dan setiap orang memanggil-manggil namanya, ‘Mirza Ghulam Qadir telah datang.’

Saya mengingat mimpi kedua Thaali’ berupa sebuah pesan. Waktu saya sakit ketika hamil dan kondisinya cukup serius. Beberapa kali saya dirawat di rumah sakit. Thaali’ berkali-kali menelpon saya dan terus menanyakan kondisi saya serta menenangkan. Ketika itu beliau menceritakan sebuah mimpi bahwa adik perempuannya akan tetap hidup setelah kewafatannya dan mengatakan, ‘Beberapa tahun yang lalu saya melihat sebuah mimpi di mana saya masuk surga dan di sana kerabat-kerabat saya mengadakan satu pesta penyambutan. Saya merasa cukup heran atas kewafatan saya dan saya

khawatir jangan-jangan adik-adik perempuan saya telah meninggal sebelum saya, oleh karena itu saya melihat kesana-kemari, dan tidak mendapati seorang pun di antara mereka.'

Thaali' mengatakan kepada saya (saudara perempuannya), 'Jika mimpi ini benar, maka kamu tidak perlu khawatir. Kamu masuk rumah sakit dan dokter memberitahukan mengenai kondisi yang serius, namun janganlah khawatir, jika mimpi saya ini benar, maka kamu akan sembuh.' Dan dengan karunia Allah Ta'ala semuanya baik-baik saja. Saya sangat bangga dengan kecerdasan Thaali'. Demikian pula kecintaan beliau kepada Khilafat."

**Adik perempuannya** mengatakan, "Beliau adalah panutan terbaik. Saya berkesempatan mempelajari berbagai hal darinya. Ketika saya berusia 13-14 tahun, suatu hari Thaali' di rumahnya ingin memperdengarkan surah yang paling ia sukai kepada saya. Lalu ia menilawatkan surah Yusuf dengan nada dan suara yang sangat indah.

Beliau juga pernah mengatakan bahwa beliau sering menyimak daras Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi rh dan sering menyimaknya Ketika di kantor.

Saya pernah menceritakan sebuah lelucon yang menyebutkan agama Kristen dan terdapat sedikit ejekan di dalamnya terhadap agama Kristen. Maka ia mengatakan kepada saya bahwa kita tidak sepatutnya mencemooh suatu agama. Dengan melakukan itu mereka juga akan berbicara menentang kita."

**Abid Wahib, Sekretaris Markazi juga merupakan kerabat beliau, yakni paman beliau. Beliau menuturkan,** "Saya memiliki hubungan yang istimewa dengan Thaali'. Tidak hanya satu satu jenis hubungan saja, melainkan banyak hubungan. Saya adalah paman beliau, namun perbedaan usia kami tidak jauh. Bagi saya beliau seperti adik saya dan teman saya. Hanya beda 7 tahun.

Saya selalu merasa dan menyaksikan kecintaan yang besar dalam diri Thaali' kepada *khandan* (keluarga) Hadhrat Masih Mau'ud (as). Namun jika dari antara *khandan* ada yang melakukan suatu kekeliruan, maka beliau sangat merasa sedih, karena ini mencemarkan nama Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Khalifah-e-waqt. Kecintaan itu memang ada, namun bukanlah cinta buta. Beliau juga merasakan kesedihan mengenai orang-orang yang seperti itu dan tidak bisa tahan jika ada seseorang dari antara keluarga Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang mencemarkan nama baik Hadhrat Masih Mau'ud (as), keluarga beliau (as) dan Khalifah-e-waqt. Beliau sering membicarakan masalah ini bersama saya dan pada suara beliau tampak jelas kesedihan.

Meskipun beliau bangga sebagai salah satu anggota keluarga Hadhrat Masih Mau'ud (as), namun kehormatan ini bagi beliau tidaklah lantas membuat beliau pergi ke sana kemari mengumumkan hal ini di hadapan orang-orang atau berusaha untuk mengambil faedah yang tidak benar darinya, dan bahkan banyak orang yang tidak tahu mengenai hal ini.

Setelah beberapa bulan bekerja di MTA News, Thaali' datang kepada saya dan mengatakan, 'Saya merasa program MTA News ini dianggap sebagai segmen yang biasa di MTA. Dan di MTA, orang-orang mengungkapkan ini secara terbuka atau melalui sikap mereka bahwa MTA News ini adalah divisi yang paling lemah di MTA.'

Namun Thaali' menjadikan kelemahan itu sebagai misinya dan dengan penuh percaya diri mengatakan, 'Insya Allah ketika pekerjaan selesai maka orang-orang akan menyaksikan MTA News dengan senang hati dan akan mengatakan bahwa program yang paling baik di MTA adalah MTA News. Ini adalah tantangan untuk saya dan saya menerimanya.' Setelah itu Thaali' membuat beberapa film dokumenter dan memulai beberapa program lainnya. Ketika menyiapkan film-film dokumenter ini saya melihat seringkali beliau mengerjakannya hingga 18-19 jam.

**Perjalanan ke Afrika baru-baru ini pada dasarnya adalah apa yang saya sarankan kepada beliau. Inilah latar belakangnya dan divisi News berangkat ke Afrika untuk membuat film dokumenter mengenai Nusrat Jahan Scheme.** Sesuai dengan program, pertama-tama tim pergi ke Ghana, kemudian Sierra Leone dan Gambia. Beliau pergi ke sana dengan persiapan untuk membuat dokumenter mengenai Nusrat Jahan. Sebelum pergi ke Afrika, Thaali' mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat baik. Menyiapkan catatan rincian perjalanan dan membuat jadwal lengkap serta program harian supaya tidak ada waktu yang sia-sia. Pada hakikatnya Beliau telah menyiapkannya dengan sangat serius."

Beliau menuturkan, "Terkadang pendapat saya bertentangan dengan pendapat Thaali' dan setiap kali saya bersilang pendapat dengannya maka beberapa menit kemudian saya mengalah, karena saya tahu selama saya belum yakin dengan perkataannya, ia akan terus menyampaikan argumennya. Meskipun demikian, saya melihat dalam dirinya, jika dikatakan bahwa pendapat Khalifah-e-waqt seperti ini, maka ia biasa mengatakan, 'Jika terdapat sedikit saja pertentangan antara pendapat Hudhur dengan pendapat saya, maka saya akan menerima dengan sepenuh hati bahwa saya benar-benar salah.'

Ketika beliau sedang membuat dokumenter mengenai Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), sepupu beliau yang merupakan cicit Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib mengatakan kepadanya, 'Dokumenter mengenai Abba Jaan juga harus dibuat dengan baik, ini bukanlah sesuatu yang hari-hari biasa dibuat.' Ia mengatakan, 'Saya tidak berpikir ini akan menjadi begitu bagus, karena ini tidak secara langsung berkenaan dengan Khalifah, tetapi semoga orang-orang menyukainya.' Seperti inilah ikatan beliau dengan Khilafat."

**Mirza Thalha Ahmad juga menulis, "Beliau juga beriradah untuk membuat satu dokumenter mengenai Chaudry Zafrullah Khan Sahib,** yang untuk itu beliau juga memberikan saya tugas. Dan dengan karunia Allah Ta'ala beliau membuat dokumenter yang sangat bagus. Beliau mahir dalam penulisan skrip dan *story telling* (kemahiran menuturkan sebuah narasi atau cerita)."

**Adam Walker Sahib menulis,** "Saya mengenal Thaali' sejak kecil. Kami bersama-sama di Khuddamul Ahmadiyah dan kemudian berkhidmat di *Markazi Press Office* dan MTA. Secara khusus mengenai pekerjaan yang kaitannya dengan MTA, saya melihat bahwa Thaali' selalu meninjau pekerjaan dengan cermat. Ia melihat suatu permasalahan dengan seksama. Ketika di benaknya muncul ide untuk menyampaikan tabligh Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan intruksi serta petunjuk Khalifah-e-waqt, maka tanpa ragu ia membicarakannya dengan saya dan menyampaikan pemikirannya. Beliau biasa memikirkan dengan cara apa pesan itu bisa disampaikan kepada orang-orang melalui sarana-sarana online. Dari hal ini diketahui bahwa beliau memahami instruksi- instruksi anda secara mendalam dan kemudian juga berusaha untuk mengamalkannya. Ia selalu mengutamakan berkata jujur. Jika ingin menyampaikan saran atau mengemukakan pendapat, ia selalu menyampaikannya dengan kebenaran. Tidak ada kepalsuan dalam kata-katanya. Ia juga selalu memberikan masukan kepada para karyawan yang bekerja dengannya."

**Nasim Bajwah Sahib menulis, "Dari 2001 hingga 2009 saya bertugas sebagai mubaligh di Bradford.** Pada masa itu saya biasa pergi ke Jemaat Hartlepool. Saya sangat senang melihatnya hadir sebagai athfal dalam acara-acara. Sosok athfal yang berdisiplin waktu, serius, cerdas, gemar meningkatkan pengetahuan agama, mengerjakan shalat dengan *tuma'ninah*, taat, ramah pada tamu, menghormati yang tua, mencintai Khalifah-e-waqt dan senang mendengarkan sabda-sabdanya, melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, biasa bertafakur dan merenung, berdzikir ilahi, bertabligh

dengan antusias dan membaca Al-Qur'an dengan indah. Di masa mudanya sifat-sifat istimewa tersebut semakin muncul ke permukaan.”

**Seorang sepupunya, Mubarikah Nu'man menulis,** “Salah satu keistimewaan Thaali’ yang selalu saya rasakan adalah sikap qana’ah dan kesederhanaannya sebagai Waqaf Zindegi. Ia selalu mengingat karunia-karunia Allah Ta’ala yang diberikan kepadanya. Saya tidak pernah melihat suatu keserakahan duniawi pada dirinya, bahkan ketika terjadi perbincangan duniawi di hadapannya, maka ia dengan caranya yang khas tertawa dan mengucapkan syukur bahwa dikarenakan sebagai waqaf, Allah Ta’ala telah membuatnya tidak mpedulikan semua perkara tersebut dan Allah Ta’ala sendiri telah memenuhi semua keperluannya. Ia seorang waqaf zindegi yang hakiki.”

**Kemudian seorang teman beliau dan mubaligh, Noshewan Rashid Sahib menuturkan,** “Telah sejak tiga tahun saya berkesempatan bekerja di MTA News bersama Thaali’. Dalam kurun waktu tiga tahun Thaali’ bukan hanya sebagai kolega saya, bahkan guru dan lebih dari itu adalah seorang teman dan saudara. Dalam kurun waktu tiga tahun saya melihat Thaali’ berpuasa nafal di hari Kamis secara dawam. Saya melihatnya sangat menjaga shalat lima waktunya. Ia biasa datang ke mesjid sebelum waktu shalat dan saya juga melihat ia selalu membayar candah sebelum waktunya.”

Singkatnya, banyak kesan-kesan yang seperti ini dan banyak sekali orang-orang yang menulis, namun dikarenakan waktu saya menyampaikan sebagiannya. Ia telah menunaikan kewajiban sebagai keluarga jasmani dan rohani dari Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Allah Ta’ala juga telah memberikan kepadanya garis keturunan dari Rasulullah (saw). Dia juga telah memilihnya untuk memberikan pengorbanan di bulan Muharram. Seorang Waqif Zindegi yang saleh, sebagaimana yang telah saya katakan. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajatnya.

Semoga Allah Ta’ala memberikan kepadanya tempat di sisi Rasulullah (saw). Bahkan setelah kewafatannya seseorang melihat mimpi bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri di satu tempat dan Thaali’ berlari menghampiri dan memegang erat beliau (saw) dan Hadhrat Rasulullah (saw) pun memegangnya erat dan mengatakan, “Kemarilah anakku. Selamat datang.” Alhasil, betapa beruntungnya ia yang telah berkorban untuk agama dan meraih kedudukan ini.

Semoga Allah Ta’ala menjadi pelindung dan penolong anak istri Almarhum dan memberikan kesabaran serta ketabahan pada mereka. Semoga Allah Ta’ala juga memberikan ketabahan dan kesabaran kepada kedua orang tua dan saudara-saudarinya dan memberikan taufik kepada saudara-saudari Almarhum dan anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Hari ini setelah shalat insya Allah akan dilaksanakan shalat jenazah. Jenazah telah tiba.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)